

BAB I PENDAHULUAN

1.2 Latar belakang penciptaan karya

Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar, sebuah identitas yang melekat kuat hingga kini. Menurut data BPS D.I. Yogyakarta pada tahun 2020, jumlah mahasiswa yang berkuliah di DIY mencapai 368.066 orang, yang tersebar di lebih dari 100 perguruan tinggi di wilayah tersebut. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% merupakan mahasiswa pendatang dari luar daerah, sedangkan sisanya adalah mahasiswa lokal. Daya tarik tersebut tidak hanya berasal dari reputasi universitas dan lembaga pendidikannya, tetapi juga dari karakter sosial dan budaya masyarakatnya yang ramah, sederhana, dan terbuka (Suharso, 2019; Heryanto, 2015). Identitas ini menjadikan Yogyakarta bukan sekadar ruang belajar akademik, tetapi juga ruang hidup sosial yang menumbuhkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kedekatan emosional.

Setelah lulus, sebagian mahasiswa rantau di Yogyakarta memilih untuk tetap tinggal dan bekerja di wilayah tersebut, bertransisi menjadi pekerja muda di berbagai bidang. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi semata yang dalam banyak kasus ditandai oleh kesempatan kerja yang tidak selalu ideal tetapi juga berkaitan erat dengan keterikatan sosial, jaringan pertemanan, dan pengalaman hidup yang telah terbangun selama masa studi, sehingga Yogyakarta berfungsi tidak hanya sebagai tempat menempuh pendidikan tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang memfasilitasi interaksi antara idealisme masa kuliah dan realitas ekonomi pekerja muda.

Sebelum datang ke Jogja mereka berekspektasi bahwa Kota Jogja itu ideal untuk hidup dengan biaya rendah dan suasana yang nyaman. Citra “Jogja murah” ini telah lama melekat dalam persepsi masyarakat, didukung oleh reputasinya sebagai kota pendidikan dengan gaya hidup sederhana dan ritme sosial yang tidak secepat kota besar lainnya (Suharso, 2019; Heryanto, 2015). Mereka membayangkan Yogyakarta sebagai tempat dengan lingkungan sosial yang ramah, serta suasana yang damai dan penuh kebersamaan (Utami, 2020; Aryandari, 2023)

Namun, di balik citra romantis tersebut, Yogyakarta juga menyimpan realitas sosial-ekonomi yang kontras. Banyak lulusan muda masih tetap tinggal dan bekerja di kota ini meskipun menyadari bahwa upah minimum regional (UMR) Yogyakarta termasuk yang terendah di Indonesia (BPS DIY, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi mereka tidak semata bersifat ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai nonmaterial seperti kenyamanan sosial, kesederhanaan, solidaritas, dan pencarian makna hidup (Utami, 2020). Nilai tersebut tumbuh dari budaya lokal yang masih kuat, seperti gotong royong, kesahajaan dalam gaya hidup, dan filosofi *hamemayu hayuning bawana* yang artinya pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan harmoni antara manusia dan lingkungannya (Diwangkor dkk., 2022).

Kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta bukan sekadar pilihan gaya hidup, tetapi juga bentuk resistensi terhadap tekanan modernitas dan ekonomi konsumtif (Sridiyatmiko, 2023). Sementara itu, solidaritas sosial dalam komunitas mahasiswa dan masyarakat lokal menciptakan jejaring sosial yang menopang kehidupan sehari-hari meskipun dengan sumber daya ekonomi terbatas (Widawati dkk., 2018). Nilai-nilai inilah yang menjadikan Yogyakarta memiliki daya tarik emosional yang kuat sebuah "rumah kedua" bagi banyak generasi muda. Namun, di sisi lain, tekanan ekonomi, biaya hidup yang meningkat, dan keterbatasan lapangan kerja menunjukkan bahwa gambaran Yogyakarta sebagai kota yang murah dan nyaman tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan (Prasetyo & Permatasari, 2019). Ketegangan antara romantisme kehidupan ideal di kota pelajar dan realitas sosial-ekonomi yang keras melahirkan fenomena sosial yang menarik anak muda yang hidup di antara idealisme dan kompromi. Mereka tidak sekadar menjadi korban keadaan, tetapi justru menunjukkan kemampuan beradaptasi, berkreasi, dan menemukan makna baru dalam kehidupan perkotaan.

Dalam konteks ini, film dokumenter berjudul *Jogja: Antara Romantisme dan Realita* hadir sebagai media reflektif untuk membaca dinamika tersebut. Film ini berupaya menampilkan pengalaman mahasiswa dan pekerja muda yang memilih bertahan di Yogyakarta setelah lulus, dengan menelusuri alasan emosional, sosial, dan kultural di balik keputusan mereka. Pendekatan teori struktur naratif Tzvetan

Todorov digunakan untuk membangun alur dokumenter yang menggambarkan perjalanan dari *equilibrium* (keseimbangan awal dan idealisme tentang Jogja), menuju *disruption* (munculnya realita sosial-ekonomi), hingga tercapainya *new equilibrium* (keseimbangan baru dalam cara hidup dan pandangan mereka terhadap kota).

Selain itu, teori persuasi komunikasi Aristoteles memberi dasar bagi dokumenter ini untuk tidak hanya menyajikan fakta sosial, tetapi juga menggugah kesadaran penonton terhadap fenomena yang diangkat. Melalui keseimbangan antara *etos* (kredibilitas narasumber), *logos* (argumentasi yang kuat), dan *pathos* (daya emosional), dokumenter ini berfungsi sebagai sarana pemahaman sekaligus refleksi sosial tentang bagaimana generasi muda Yogyakarta menegosiasikan idealisme dan realitas kehidupan.

Dengan demikian, dokumenter *Jogja: Antara Romantisme dan Realita* bukan hanya karya visual, tetapi juga kajian sosial-budaya yang menyoroti transformasi nilai dan identitas anak muda di tengah perubahan ekonomi dan modernitas. Film ini berupaya menampilkan Yogyakarta bukan sekadar sebagai latar geografis, melainkan sebagai ruang makna, tempat di mana idealisme, kesederhanaan, dan kenyataan hidup bertemu dalam satu narasi sosial yang penuh kejujuran dan refleksi.

1.2 Tujuan penciptanya karya

1. Menggambarkan kontradiksi antara romantisme dan realita kehidupan di Yogyakarta.
2. Merekam pengalaman nyata mahasiswa rantau dan para pekerja yang tinggal di Yogyakarta.
3. Merancang narasi film dokumenter menggunakan teori Tzvetan Todorov agar tema dan alur cerita yang ingin disampaikan tersusun dengan rapi.
4. Menjadikan sebagai referensi praktis dan akademik di dalam perkembangan film dokumenter observasional yang bertema isu sosial.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Setelah adanya penelitian ini dirancang, penulis ingin karya ini memberikan manfaat pada bidang praktis dan bidang akademis, yaitu :

1. Manfaat prasktis
 - a. Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan di dalam menyusun suatu kebijakan yang lebih berpihak kepada kesejahteraan mahasiswa rantau, pekerja muda, dan pelaku industri kreatif di Yogyakarta.
 - b. Menjadikan arsip visual penting bagi kajian urban dan kebudayaan mengenai transformasi sosial Yogyakarta di era modern.
 - c. Memberikan pengetahuan pada filmmaker dokumenter lainnya mengenai bagaimana mengolah isu sosial dengan pendekatan naratif.
2. Manfaat akademisi
 - a. Memberikan suatu kontribusi kepada perkembangan kajian di dalam film dokumenter di Indonesia, khususnya pada penerapan teori struktur naratif Tzvetan Todorov pada karya film dokumenter.
 - b. Menjadikan sumber referensi ilmiah pada mahasiswa komunikasi, perfilman, dan sosiologi yang ingin meneliti hubungan antara narasi pada film, konstruksi citra kota, dan realitas sosial.
 - c. Memberikan contoh yang konkrit mengenai bagaimana pendekatan naratif bisa diterapkan di dalam film dokumenter agar bisa membangun suatu cerita yang kuat tanpa adanya mengabaikan keotentikan realita.